

BAB IV

PAPARAN DATA, TEMUAN PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Paparan Data dan Temuan Penelitian

Paparan data berisi tentang informasi yang dihasilkan oleh peneliti saat melakukan penelitian di SMAS Islam Babus salam desa Pasarenan Sampang, baik berupa data wawancara, observasi, ataupun dokumentasi. Berikut ini peneliti akan memaparkan data yang diperoleh dari lapangan yang berkaitan dengan judul peneliti yaitu: “ Problematika Penulisan Ejaan dalam Pembelajaran Bahasa Madura Siswa Kelas X SMAS Islam Babus salam Desa Pasarenan Sampang”’.

Sebelum melanjutkan paparan data hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi. Peneliti akan memaparkan gambaran umum dari SMAS Islam Babus salam desa Pasarenan Sampang yang meliputi profil sekolah. Dalam pelaksanaan penelitian ini penulis melakukan penelitian yang berlokasi di SMAS Islam Babus salam desa Pasarenan Sampang sekolah yang berakreditasi B, yang berada di dusun Anjir desa Pasarenan kecamatan Kedungdung kabupaten Sampang.

1) Profil Sekolah Menengah Atas Islam Babus salam Desa Pasarenan Sampang

SMAS Islam Babus salam merupakan sekolah yang terletak di pedalaman kecamatan Kedungdung kabupaten Sampang tepatnya di desa Pasarenan dusun Anjir, sekolah swasta yang telah berdiri sejak tahun 1998. Sekolah ini menjadi pusat peradaban antara ilmu pengetahuan modern dan klasik dengan luas tanah 11.450 m² , ruang kelas sebanyak 16 kelas, dilengkapi laboratorium dan perpustakaan yang membuat siswa lebih

fokus dalam menentukan kemauan belajarnya di luar kelas selain pelajaran formal.

Sekolah yang dipimpin oleh Muhlis Adi Putra, S.Pd. sudah menyanggah akreditasi 'B' dan telah menerapkan kurikulum k13. Seperti halnya sekolah yang lainnya. Sekolah ini juga memiliki visi, misi dan tujuan.

a) Visi, Misi serta Tujuan SMAS Islam Babus salam Desa Pasarenan Sampang

1) Visi

- a) Unggul Dalam Imtaq dan Ipteq yang berwawasan Lingkungan.
- b) Meningkatkan Keimanan dan Ketaqwaan Peserta Didik.

2) Misi

Untuk mewujudkan visi diatas, terdapat sejumlah misi yang diupayakan secara terus menerus yakni:

- a) Menumbuh kembangkan jiwa kompetitif dalam akademis maupun non akademis
- b) Mengenal dan mengembangkan potensi diri siswa secara optimal
- c) Menghasilkan lulusan yang cerdas, kompetitif dan berakhlakul karimah
- d) Mendorong dan membina warga sekolah dalam bidang IT

3) Tujuan

Demi terciptanya suatu lembaga pendidikan, maka harus memiliki tujuan yang ingin dicapai, begitupun SMAS Islam Babus salam. Adapun tujuan yang ingin dicapai sekolah

- a) Mengembangkan Multimedia pembelajaran dalam proses kegiatan belajar mengajar
- b) Meningkatkan potensi kerja dan profesionalisme seluruh warga sekolah
- c) Memiliki tim/wakil dibidang Akademis/non Akademis yang mampu berprestasi dan bersaing di tingkat kabupaten/propinsi
- d) Meningkatkan nilai rata-rata Ujian Nasional di atas batas minimal
- e) Mengoptimalkan peran aktif komite dalam pengelolaan sekolah berwawasan lingkungan
- f) Terpeliharanya lingkungan sekolah yang nyaman, aman, bersih dan rindang
- g) Membentuk, membina semua warga sekolah peduli dan berbudaya lingkungan
- h) Mewujudkan program pencegahan, pencemaran dan kerusakan lingkungan
- i) Melestarikan dan memanfaatkan keanekaragaman hayati dilingkungan sekolah
- j) Mewujudkan program pengelolaan sampah organik dan anorganik

1. Problematika Penulisan Ejaan dalam Pembelajaran Bahasa Madura Siswa Kelas X SMAS Islam Babus Salam Sampang.

Berikut ini peneliti akan menggambarkan atau menguraikan mengenai pembelajaran yang sedang berlangsung di sekolah melalui hasil observasi di sekolah SMAS Islam Babus salam Sampang.

SMAS Islam Babus salam Sampang merupakan salah satu lembaga yang ada di Kab. Sampang yang menjadi pusat peradaban bagi masyarakat yang ada di desa Pasarenan termasuk potret pendidikan yang sudah menyesuaikan dengan keadaan perkembangan zaman, mendidik, mengajarkan berbagai macam mata pelajaran kepada siswa salah satunya pelajaran bahasa Madura.

Pelajaran bahasa Madura yang peneliti perhatikan mengenai tata cara penulisan ejaan yang sesuai dengan kaidah pembelajaran bahasa Madura hasil revisi EYD 2011.

Untuk mengetahui bagaimana kegiatan atau pelaksanaan dalam proses belajar mengajar bahasa Madura pada siswa kelas X SMAS Islam Babus salam Sampang, peneliti melakukan suatu wawancara dan observasi lapangan secara langsung yaitu di SMAS Islam Babus salam Sampang dengan guru mata pelajaran bahasa Madura bapak Mansur Al-amin, S.Pd dan pada siswa kelas X SMAS Islam Babus salam . Wawancara ini dilaksanakan untuk memperkuat hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti terkait probelematika penulisan ejaan bahasa Madura, kesalahan ejaan yang sering terjadi yaitu masalah tentang penggunaan huruf vokal dan konsonan.

Hal ini sesuai dengan pengakuan dari hasil wawancara dengan guru mata pelajaran bahasa Madura kelas X yang mengatakan:

“Saat pelaksanaan pembelajaran siswa tidak kondusif ketika guru menyampaikan materi ejaan bahasa Madura, ada yang tidur ada pula yang bergurau sehingga materi yang disampaikan tidak semua siswa mehami juga sulitnya keinginan siswa untuk belajar secara mandiri, Hal ini yang dialami siswa SMA kelas X tentang masalah ejaan antara lain masih banyak yang kesulitan dalam membedakan penulisan vokal (*ê* taleng, *e* petpet, *â* alos, *a* tajâ m), (d, dh, dh, bh, b, gh, dan jh), terbukti saat saya memberikan tugas tambahan ada banyak kesalahan penulisan saat tugas dikumpulkan”¹

Pernyataan tersebut diperkuat oleh pernyataan siswa setelah peneliti melakukan wawancara secara langsung, sebagaimana kutipan hasil wawancara sebagai berikut:

“Untuk pelajaran bahasa Madura sebenarnya kalau saya pribadi kurang minat karena sudah digunakan setiap hari juga sulitnya membedakan huruf vokal dan konsonan karena tidak sama dengan huruf bahasa Indonesia selain itu penyampaian guru terlalu bertele-tele dan memfokuskan siswa membaca pada buku yang disediakan tidak menjelaskan secara rinci materi ejaan tersebut sehingga siswa kurang minat untuk mempelajarinya apalagi saat guru memberikan tugas, teman-teman banyak yang kebingungan cara menyelesaikan tugasnya”²

Melihat dari hasil wawancara, peneliti menyimpulkan bahwa guru mata pelajaran bahasa Madura memberikan penjelasan tentang materi ejaan bahasa Madura, mengenai macam-macam huruf vokal dan konsonan, Selanjutnya guru memberikan tugas tambahan kepada siswa, ketika siswa sudah paham maka guru memerintahkan siswa untuk membuat catatan atau kerangka tentang naskah drama dan disetorkan dipertemuan selanjutnya.

¹Mansur Al-amin, S.Pd, Guru Bahasa Indonesia, Wawancara Langsung (20 Maret 2022).

²Rizqi Anwar, siswa kelas X, wawancara langsung (23 Maret 2022).

Melihat dari pernyataan siswa tersebut guru harus memahami karakter-karakter siswa dan menguasai media agar dalam kegiatan belajar mengajar (KBM) siswa dan guru saling mendukung untuk menciptakan pembelajaran yang efektif juga menarik minat belajar siswa. Dengan adanya kolaborasi yang baik antara siswa dan guru akan menumbuhkan kesadaran diri bahwa bahasa Madura juga bagian penting yang harus dipelajari dengan baik.

Berdasarkan pada data yang diperoleh dari hasil wawancara, observasi dan dokumentasi yang didapat maka memperoleh hasil temuan sebagai berikut:

- a. Siswa kurang memiliki kemauan untuk belajar bahasa Madura.
- b. Sulit memahami perbedaan antara huruf vokal dan konsonan bahasa Madura.
- c. Situasi kelas tidak kondusif.

2. Faktor-faktor Penghambat dalam Penulisan Ejaan Bahasa Madura di SMAS Islam Babus salam desa Pasarenan Sampang.

Proses belajar mengajar tidak semudah yang digambarkan dalam buku-buku bacaan khususnya bagi pembelajar bahasa karena guru dan siswa harus mengetahui dan mempraktikkan faktor-faktor yang membuat pembelajar menghasilkan *out put* sebagaimana yang diharapkan guru.

Kemajuan kegiatan pendidikan di SMAS Islam Babus salam Sampang masih kurang dibandingkan dengan sekolah lain yang ada di kabupaten Sampang. Dalam rangka menciptakan tujuan pendidikan yang maksimal sesuai dengan harapan, ternyata masih dijumpai beberapa faktor

yang masih menjadi kendala, khususnya dalam pembelajaran bahasa Madura di SMAS Islam Babus salam Sampang, diantaranya:

a. Faktor Pendidik

Berbicara tentang problem manusia dalam dunia pendidikan menjadi objek utama, peneliti akan memulainya dari guru sebagai pendidik, kita semua tahu akan pekerjaan guru yaitu sebagai teladan bagi siswanya, maka menjadi pendidikpun aka ada suka maupun dukanya. Akan suka ketika anak didik cepat mengerti tentang materi yang diajarkan, dan memahami serta mau mengamalkannya. Duka ketika pendidik dihadapkan pada kenyataan adanya anak didik yang bandel, nakal, kurang memperhatikan keterangan atau ada sarana dan prasarana yang kurang memadai.

Profesionalisme guru harus diterapkan saat mengajar di kelas karena kebanyakan guru tidak sesuai dengan bidangnya sehingga mengakibatkan tidak sistematis dan terorganisirnya penanaman nilai-nilai sosial terhadap anak didik. Memperhatikan itu semua, secara umum beberapa kendala atau problem yang di hadapi oleh guru bahasa Madura hari ini yaitu, adanya perguruan tinggi yang tidak menyediakan prodi bahasa Madura dalam jenjang S1 sehingga guru yang mengajar bahasa Madura tidak linier, kurangnya penguasaan dalam pengaplikasian komputer saat pembelajaran bahasa Madura.

Hal ini berdasarkan temuan peneliti saat melakukan wawancara kepada guru bahasa Madura kelas X Babus salam Sampang.

“Faktor kegiatan belajar mengajar bahasa Madura kepada siswa , sebenarnya untuk materi bahasa Madura itu sendiri tidaklah terlalu sulit karena memang percakapan siswa sehari-hari menggunakan bahasa Madura namun yang menjadi kendala yaitu kurangnya media yang disediakan sekolah untuk menunjang efektifitas belajar siswa dan juga saya tidak terlalu menguasai materi bahasa Madura karena saya ditunjuk langsung untuk mengajar bahasa daerah walaupun fokus saya dibahasa Indonesia, selain itu sekolah menuntut guru untuk bisa mengoperasikan komputer dikarenakan menjadi kebutuhan saat mengajarkan ejaan bahasa Madura.”³

Hal tersebut diperkuat oleh pernyataan siswa sebagaimana kutipan hasil wawancara berikut:

“Media yang digunakan terlalu monoton, sehingga teman-teman tidak terlalu semangat untuk belajar dan juga guru seakan-akan kurang memahami terhadap materinya ”⁴

Sejalan dengan pernyataan Rizky siswa kelas X, Sahlatul Muyassaroh menambahkan:

“bahwa dalam pembelajaran memang minim untuk menggunakan media, dengan metode yang digunakan itu membuat siswa malas masuk sekolah dan pemahaman yang disampaikan seakan-akan sulit untuk dipahami, karena yang ngajar saja kurang konkrit ketika menjelaskan materi”⁵

Berdasarkan hasil wawancara tersebut, peneliti menyimpulkan bahwa guru yang mengajar bahasa Madura kurang memahami materi dikarenakan jenjang pendidikan yang ditempu bukan lulusan bahasa Madura selain itu, guru harus menguasai media pembelajaran dan perlu memahami komputer dan android sebagai salah satu menunjang keberhasilan belajar siswa sehingga guru bisa mempraktikkan penulisan ejaan bahasa Madura revisi 2011.

³ Mansur Al amin, S.Pd, guru Bahasa Daerah, wawancara langsung (20 Maret 2022)

⁴ Rizky Anwar, siswa kelas X, wawancara langsung (23 Maret 2022)

⁵ Sahlatul Muyassaroh, siswa kelas X, Wawancara Langsung (23 Maret 2022)

Berdasarkan pada data hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi yang didapat maka memperoleh hasil temuan sebagai berikut:

- 1) Guru yang ngajar bahasa Madura tidak sesuai dengan jurusannya (linier)
- 2) Kurangnya pemahaman tentang penulisan ejaan menggunakan android dan komputer

b. Faktor Anak Didik

Anak didik, merupakan objek utama dalam pendidikan dimana pendidikan berusaha membawa anak didiknya yang semula serba tak berdaya, selalu menggantungkan pada orang lain menuju pada keadaan dimana anak didik mampu berdiri sendiri baik secara individu maupun sosial. Karena siswa saat dilahirkan dalam keadaan lemah dan hanya membawa fitrah, dan fitrah inilah yang kemudian ingin diproses agar menjadi anak yang bisa menyesuaikan dengan keadaan, alam sekitarnya yang memberi corak terhadap nilai-nilai hidup atas pendidikannya. Siswa kelas X SMAS Islam Babus salam Sampang kurang memperhatikan akan pentingnya belajar bahasa Madura. Hal ini disebabkan kurangnya perhatian dari orang tua dan keadaan masyarakat yang kurang mendukung anak didik untuk giat belajar. Keadaan ini sering terjadi disekitar kita dikarenakan para pendidik masih kurang memahami tentang perkembangan anak didik.

Berikut pemaparan guru bahasa Madura saat diwawancarai langsung oleh peneliti.

“Fasilitas di sekolah dan faktor pendukung lainnya tentu menjadi peran penting dalam mendukung capaian belajar siswa utamanya belajar bahasa Madura. Hal ini terbukti misalnya kurangnya dukungan dari orang tua, dan masyarakat yang kurang peduli terhadap pendidikan anak, sehingga pembelajaran di sekolah agaknya kurang diperhatikan dalam kehidupan

anak, serta kurangnya minat dan kesungguhan belajar bahasa Madura yang merupakan modal pertama bagi siswa dalam belajar”⁶

Berkaitan dengan hal tersebut dipertegas oleh pernyataan Rizky Anwar yang merupakan salah satu siswa kelas X, ia memaparkan tentang kondisi siswa yang ada di kelas X SMAS Islam Babus salam .

“Ada beberapa hal yang sebenarnya perlu adanya penyadaran yaitu dukungan orang tua untuk belajar kurang karena menganggapnya yang penting bisa mempraktikkan bahasa madura yang halus sudah cukup, ini sudah lumrah mungkin karena latar belakang pendidikan yang hanya lulus SD dan bahkan banyak yang tidak lulus SD sehingga pemikiran tentang pentingnya pendidikan masih minim dan lebih mementingkan pendidikan agama”⁷

Sahlatul Muyasaroh salah satu siswa kelas X mengungkapkan tentang kegiatan sekolah yang dapat mendukung lancarnya kegiatan belajar mengajar di sekolah sebagai berikut:

“Banyak pula siswa yang tidak mendengarkan saat guru menjelaskan dikarenakan malas belajar dan kurangnya motivasi belajar dari orang-orang sekitar seperti, teman kelas yang malas sehingga saya pun ikut tidur saat di kelas dan akibatnya materi yang disampaikan terkadang tidak nyambung dan membuat kesukaan terhadap pembelajaran bahasa Madura itu sangat sulit”⁸

Dari hasil wawancara tersebut, dapat peneliti simpulkan bahwa di lingkungan SMAS Islam Babus salam masih banyak yang kurang mementingkan pendidikan dan masih kental dengan dogma lingkungan sekitar yang masih mempunyai pemikiran premordialisme yakni memberikan perbandingan antara pelajaran agama dan pelajaran umum lainnya sehingga tidak terlalu memperhatikan belajar siswa tentang bahasa Madura utamanya dalam materi ejaan bahasa Madura walaupun dua ilmu pengetahuan tersebut sama-sama penting untuk dipelajari.

⁶ Mansur Al amin, S.Pd, guru Bahasa Daerah, wawancara langsung (20 Maret 2022).

⁷ Rizky Anwar, siswa kelas X, wawancara langsung (23 Maret 2022)

⁸ Sahlatul Muyassaroh, siswa kelas X, Wawancara Langsung (23 Maret 2022)

Berdasarkan hasil wawancara dan hasil observasi tersebut dapat peneliti jabarkan temuan berikut:

- 1) Kurangnya perhatian orang tua terhadap anak
- 2) Lingkungan yang kurang mendukung

c. Kurangnya Media Pembelajaran

Media pembelajaran sangat berpengaruh terhadap peserta didik untuk memahami materi. Tanpa media, pembelajaran tidak akan berjalan sesuai yang diharapkan. Sebagai guru harus mampu membuat sesuatu dari apapun menjadi sebuah bahan yang bisa dijadikan media.

Selain menjadi penunjang keberhasilan pembelajaran, media juga menentukan potensi guru dalam berinovasi, maka dari itu untuk mengetahui hasil wawancara maka peneliti melakukan wawancara secara langsung kepada guru bahasa Madura dan melakukan observasi. Dari hasil wawancara tersebut guru mengatakan:

“Media yang digunakan papan tulis, kapur dan buku ajar karena berlatar belakang pondok pesantren jadi untuk media yang dapat saya gunakan masih seadanya saja, yang sebenarnya media itu kurang efektif berdasarkan pengamatan saat saya mengajar apa lagi tidak tersedianya buku siswa membuat saya harus mendekte terlebih dahulu sebelum membahas materi yang sudah dijadwalkan sebelumnya namun gimana lagi dengan keterbatasan media itu selalu saya maksimalkan agar siswa bisa lebih memahami materi yang saya sampaikan, hal lain yang menjadi ”⁹

Rizky Anwar selaku siswa SMAS Islam X Babus salam mengatakan;

”Media pembelajaran yang diterapkan oleh guru sama seperti pembelajaran lainnya yakni menggunakan kapur, buku ajar, dan papan

⁹Mansur Al amin, S.Pd, guru Bahasa Daerah, wawancara langsung (20 Maret 2022).

tulis. Dikarenakan sekolah saya di pedalaman menjangkau media yang serba modern sangatlah sulit terbukti dengan tidak adanya buku pegangan siswa sehingga tahapan pembelajaran baru masuk kelas langsung mendekte materinya dalam waktu yang diberikan sekolah hanya satu jam disetiap pertemuan untuk memaksimalkan pemahaman kepada menjadi terkendala”¹⁰

Selaras dengan penyampaian Rizky, Sahaltul Muyasaroh mengatakan:

“Media memang sangat butuh untuk membuat ketertarikan siswa untuk mengikuti kegiatan belajar mengajar sehingga siswa sangat antusias untuk mendengarkan materi yang disampaikan oleh guru, juga dengan adanya media itu sangat mendukung terhadap belajar siswa di kelas”¹¹

Pernyataan guru dan siswa dapat peneliti simpulkan bahwa untuk menjadikan sekolah yang unggul dalam SDM tentu diperlukan perencanaan dan pengelolaan yang baik melalui media pembelajaran, karena kenyamanan siswa dan guru melaksanakan proses kegiatan mengajar akan berlangsung dengan baik dan memberikan berdampak kepada siswa untuk memahami materi yang disampaikan guru dan tak perlu guru harus mengulang-ulang kembali materinya.

Berdasarkan pada data hasil observasi, wawancara dan dokumentasi yang didapat maka memperoleh hasil temuan sebagai berikut:

- 1) Minimnya media pembelajaran
- 2) Pemanfaatan waktu yang tidak efektif
3. **Solusi Guru Mengatasi Problematika Penulisan Ejaan Bahasa Madura di SMAS Islam Babus salam Desa Pasarenan Sampang.**

Kesulitan sudah lumrah dialami bagi setiap manusia yang ingin belajar, khususnya bagi peserta didik. Salah satu ciri yang sangat menonjol pada anak yang memiliki kesulitan belajar adalah tingkat kemampuan

¹⁰Rizky Anwar, siswa kelas X, wawancara langsung (23 Maret 2022)

¹¹ Sahlatul Muyassaroh, siswa kelas X, Wawancara Langsung (23 Maret 2022)

dalam memahami pelajaran, tidak adanya semangat belajar, menurunnya kinerja akademik atau prestasi belajar yang dimiliki. Namun, kesulitan belajar juga dapat dibuktikan dengan munculnya perilaku siswa pada saat berlangsungnya proses belajar mengajar di kelas.

Sejalan dengan hal tersebut, Bapak Mansur Al amin, S.Pd mengatakan bahwa:

“Cara menyampaikan materi kepada siswa dalam proses belajar mengajar yaitu kami memberikan materi di kelas setelah itu untuk memastikan pemahaman siswa, kami memberikan tugas tambahan juga memberikan bimbingan secara intensif kepada siswa yang kurang paham. Terlepas dari itu untuk menanamkan kecintaan siswa terhadap pembelajaran bahasa Madura, kami akan memberikan pelatihan dan diklat yang dikhususkan untuk bahasa Madura sehingga dengan adanya konsep tersebut keberhasilan pemahaman siswa terhadap bahasa Madura utamanya mengenai ejaan bahasa madura akan lebih mudah dipraktikan”.¹²

Bapak Ridwan, S. Pd, salah satu guru bahasa Arab menyampaikan bahwa solusi dalam sebuah problematika pemahaman terhadap pembelajaran bahasa Madura yang dialami siswa kelas X SMAS Islam Babus salam menjadi suatu kewajiban yang perlu dilaksanakan sebagai upaya kompetensi siswa.

sebagaimana yang disampaikan saat diwawancarai peneliti:

“Konsep yang ditawarkan oleh Bapak Mansur selaku guru bahasa Madura, sangat bagus untuk diterapkan, selain menjamin pemahaman peserta didik juga hal ini menjadi inovasi baru bagi sekolah dan guru , agar hal tersebut menjadi suatu perubahan bagi sekolah, karena apabila kita ingin rubah dunia maka kita harus bisa mengubah pemikiran kita terlebih dahulu.”¹³

¹² Mansur Al amin, S.Pd, guru Bahasa Daerah, wawancara langsung (20 Maret 2022).

¹³ Ridwan, S.Pd, guru Bahasa Daerah, wawancara langsung (20 Maret 2022)

Yang dapat diamati peneliti bahwa permasalahan yang dialami peserta sebagaimana berikut:

1. Memberikan bimbingan secara intensif kepada siswa
2. Memberikan pelatihan kepada siswa
3. Mengadakan diklat literasi terkait bahasa Madura

B. Pembahasan

Dalam pembahasan ini peneliti akan mengungkapkan hasil penelitian yang menjadi penyebab munculnya problem dalam kegiatan belajar mengajar yang ditegaskan dengan data hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi sehingga dengan adanya paparan data tersebut diharapkan tujuan penelitian ini dapat menjadi upaya tercapainya hasil yang lebih baik dari sebelumnya bagi sekolah, guru, dan peserta didik.

1. Problematika Penulisan ejaan dalam pembelajaran bahasa Madura siswa kelas X SMAS Islam Babus salam Sampang.

Salah satu prioritas yang utama dalam dunia pendidikan yaitu siswa dengan keberagaman karakter mengharuskan sekolah dan lingkungan sosial harus saling berkesinambungan, menentukan karakter siswa tidaklah mudah butuh proses yang panjang agar terciptanya siswa yang aktif, adaptif, dan bisa menjadi cermin pendidik yang baik di masa depan.

Belajar tidak sekedar belajar tetapi belajar juga butuh keterampilan sebagaimana diharapkan pendidik. Siswa tipikal yang cenderung diresahkan dengan rasa malas sehingga untuk menimalisasi rasa malas

siswa membutuhkan peran dari orang-orang terdekat agar kemauan belajar siswa terus bertambah terutama belajar di kelas. Dengan pelajaran bahasa Madura yang variasi bahasanya sangat banyak dan harus dipahami terutama tentang pengetahuan ejaan dimana pelajaran tersebut menjadi poin penting untuk mengarahkan siswa agar bisa menulis naskah dan lain sebagainya, seperti halnya membedakan huruf vokal dan konsonan (e,è, â,a,dh, dh, jh, gh, bh) dari beberapa ejaan yang dicontohkan tentu memahami kaidah bahasa Madura itu butuh konsentrasi dikarenakan ada beberapa huruf yang tidak sama dengan huruf yang dikenal dipelajaran bahasa Indonesia artinya tidak semua yang didengar bisa ditulis begitu saja selain itu bahasa Madura sudah digunakan setiap hari terkadang siswa menganggapnya pelajaran yang kurang penting walaupun bahasa Madura juga menjadi salah satu dari kekayaan yang dimiliki negara Indonesia.

Demikian pula lingkungan sekolah sangatlah dominan bagi perkembangan belajar siswa karena terkadang lingkungan menjadi faktor pendukung kepada semangat belajar siswa, terlahir di lingkungan yang menganggap bahasa daerah itu kurang penting maka akan tertanam paradigma baru kepada siswa yaitu kurangnya niat mempelajari bahasa daerah dengan baik dan benar. Dalam situasi kondisi seperti tersebut, sangat dibutuhkan kemauan yang kuat (motivasi) setiap peserta didik. Untuk itu, sekolah harus memberikan fasilitas dan kesempatan yang seluas-luasnya dalam mengembangkan potensi berbahasa Madura.

Lingkungan sekolah merupakan tempat ternyaman bagi siswa untuk mendapatkan pendidikan secara formal sehingga siswa bisa mengembangkan potensinya.

2. Faktor-faktor Penghambat dalam Penulisan Ejaan Bahasa Madura di SMAS Islam Babus salam Desa Pasarenan Sampang.

Dalam setiap proses belajar mengajar tentu memiliki faktor yang bisa menjadi ketidak berhasilan proses kegiatan belajar maka untuk mengetahui faktor-faktor tersebut peneliti akan mengemukakan hasil wawancara, observasi, dokumentasi sebagaimana berikut:

Saat ini banyak terjadi permasalahan pendidikan mengenai banyaknya guru yang mengajar tidak pada bidangnya, di SMA khususnya terdapat, misalnya guru sarjana bahasa Indonesia mengajar sosiologi, sering kali hal itu dianggap remeh walaupun para guru yang tidak sesuai bidangnya itu mampu, kejadian ini seperti yang dialami SMAS Islam Babus salam desa Pasarenan Sampang, selain itu dari pihak sekolah kekurangan tenaga pendidik pada bidang pembelajaran tersebut.

Kemajuan pendidikan di era globalisasi terus berkembang juga menghadirkan tantangan baru bagi penyelenggara pendidikan untuk terus menyesuaikan infrastruktur pendidikan dengan teknologi tersebut. Akan menjadi kendala kemajuan sekolah jika pendidik tidak bisa menyesuaikan dengan perkembangan digitalisasi, dalam ejaan bahasa Madura edisi 2011 sudah mencantumkan cara mengetik menggunakan teknologi antara lain komputer dan android, sehingga jika guru tidak mampu mengoperasikan teknologi yang ada akan berdampak kepada keefektifan belajar mengajar.

Perhatian orang tua terhadap pendidikan anak seringkali dihubungkan dengan keberhasilan pendidikan anak, karena lingkungan pertama kali yang memberikan pengaruh perkembangan potensi belajar siswa yaitu lingkungan keluarga, bentuk dukungan perhatian orang tua

kepada siswa dilakukan dengan memberikan perhatian langsung terhadap kegiatan belajar siswa, dalam hal ini memberikan pengawasan dan motivasi agar siswa semangat untuk belajar.

Lingkungan keluarga merupakan lingkungan primer sedangkan masyarakat sekitar yaitu menjadi bagian lingkungan sekunder dan keduanya sama-sama memberikan pengaruh langsung kepada semangat belajar siswa dan perkembangan siswa, dalam lingkungan masyarakat siswa dituntut untuk mengetahui adat istiadat, norma, dan nilai karena hal tersebut dapat membentuk pola dan karakter pribadi siswa sehingga sikap dan tindakan siswa menjadi ukuran keberhasilan siswa dalam belajar. Lingkungan yang dihadapi siswa SMAS Islam Babus salam sangat minim tentang pemahaman dunia pendidikan apa lagi mengetahui materi yang diberikan guru kepada anaknya, nah hal inilah yang menjadi penghambat terhadap perkembangan pemahaman anak terhadap bahasa Madura.

Hal ini dikarenakan pondasi yang pertama dikenal dan ditanam siswa yaitu melalui lingkungan keluarga dan besar kemungkinan menjadi perbedaan karakter siswa yang akan dihadapi pendidik di sekolah.

Dorongan dan bimbingan orang tua sangatlah manfaat kepada anak karena orang tua seharusnya menjadi pendidik yang memberikan pengetahuan terhadap anak-anaknya, serta memberikan keterampilan, mendorong kemandirian belajar siswa agar selalu semangat saat diberikan pekerjaan rumah (PR).

Bimbingan itu merupakan salah satu proses pemberian bantuan secara individu kepada siswa yang harus dilakukan secara terus-menerus supaya individu tersebut memahami tanggung jawab sebagai siswa

yang menanamkan dalam jiwanya bahwa belajar sudah menjadi kewajiban yang harus dilakukan tanpa pemaksaan, sehingga dengan adanya bimbingan tersebut siswa bisa memahami lingkungannya dan belajar secara nyaman dan bahagia.

Media merupakan proses prantara atau pengantar materi dengan penerima materi, memberikan stimulus agar bisa merespon tentang materi yang disampaikan. Media juga mempunyai kegunaan yang penting dalam pembelajaran yaitu, memperjelas pesan, mengefisiensi waktu belajar, dan bisa membuat siswa belajar secara mandiri.

Media yang digunakan di SMAS Islam Babus salam masih sangat minim dan akses untuk menggunakan media teknologi sangat sulit jadi yang sering digunakan guru hanya media seadanya saja seperti buku ajar, kapur dan papan tulis. Hal ini dirasa sangat jarang bagi guru untuk memanfaatkan media lainnya yang membuat inovasi baru agar siswa tidak monoton saat diberikan penjelasan.

Manajemen waktu perlu dilakukan untuk mempermudah penyelesaian pembelajaran, dengan menggunakan manajemen waktu yang baik, maka akan membuat sistem pembelajaran lebih efektif dan dialokasikan pada aktivitas yang tepat.

Proses pembelajaran yang dilaksanakan di SMAS Islam Babus salam Pasarenan Sampang sangat terbatas dan tidak terlalu disiplin sehingga berpengaruh pada jadwal waktu yang telah ditetapkan untuk digunakan belajar bahasa Madura. Adanya kendala tersebut waktu yang digunakan belajar mengajar tidak maksimal dikarenakan guru harus pindah ke kelas yang lain.

3. Solusi Guru Mengatasi Problematika Penulisan Ejaan Bahasa Madura di SMAS Islam Babus salam Desa Pasarenan Sampang.

Tenaga pengajar (guru) merupakan suatu profesi, yang berarti suatu jabatan yang memerlukan keahlian khusus sebagai guru dan tidak dapat dilakukan oleh sembarang orang di luar bidang pendidikan, walaupun pada kenyataannya masih terdapat hal-hal tersebut di luar bidang pendidikan. Dengan demikian, perihal tenaga pengajar dengan kinerjanya adalah menyangkut seluruh aktivitas yang ditunjukkan oleh tenaga pengajar dalam tanggung jawabnya sebagai orang yang mengemban suatu amanah dan tanggung jawab untuk mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan dan memandu siswa dalam rangka menggiring perkembangan siswa ke arah kedewasaan. Hal tersebut telah dijelaskan bahwasanya tugas seorang pendidik adalah bertanggung jawab terhadap siswa dalam segala hal pada waktu di sekolah, dan juga pendidik memiliki peran penting dalam proses menciptakan generasi penerus yang berkualitas, baik secara intelektual maupun akhlaknya sehingga berhasil meneruskan estagfet kepemimpinan bangsa. Tugas dan tanggung jawab guru sangatlah besar. Tidak sekedar menyampaikan materi pelajaran saja. Jika pendidik hanya terbatas dalam hal ini saja, maka tidak heran jika lambat laun pendidik akan punah dan digantikan oleh teknologi atau buku-buku pelajaran. Dan sudah menjadi realita, di SMAS Islam Babus salam Sampang pendidik yang kurang memperhatikan dalam mengajar, seperti datangnya sering terlambat, dan pendidik kurang efektif dalam mengajar di kelas, dan sebagainya. Adapun untuk mengatasi problematika yang terjadi di SMAS Islam Babus salam antara lain adalah:

1. Memberikan Bimbingan Secara Intensif

Bimbingan secara intensif merupakan program yang harus dilaksanakan oleh SMAS Islam Babus salam untuk membantu peserta didik memahami ejaan bahasa Madura secara baik dan benar. Bimbingan intensif ini dilakukan sebagai pemantapan materi yang dijelaskan di sekolah, dengan cara memberikan tugas dan dampingan khusus kepada siswa, Sehingga siswa dapat memahami soal-soal yang diberikan pendidik.

Ketika bimbingan intensif ini diterapkan kepada siswa besar kemungkinan keinginan siswa untuk belajar semakin semangat karena sudah memahami sedikit demi sedikit materi yang disampaikan guru, hal lain yang dirasa menjadi keberhasilan pendidik dan siswa yaitu terjadinya hubungan emosional yang baik juga guru akan memahami karakter dari siswa tersebut. Kalau guru sudah mengenal karakter siswanya maka akan memberikan pembelajaran yang sesuai dengan kemampuannya.

2. Diklat Literasi Bahasa Madura

Diklat merupakan salah satu program untuk mendukung peningkatan kompetensi literasi pada siswa untuk meningkatkan prestasi dibidang akademik. Diklat ini akan dikonsep interaktif yang dalam pelaksanaannya dilengkapi dengan bahan ajar bahasa Madura terutama pengenalan sejarah ejaan bahasa Madura. Juga diklat ini bertujuan agar siswa memahami sejarah dan bentuk-bentuk penulisan ejaan bahasa Madura.

Selain mendukung keinginan siswa untuk belajar, adanya diklat ini sebagai inovasi dari model pembelajaran agar siswa tidak bosan mengikuti pembelajaran yang diberikan oleh guru. Juga melatih mental siswa agar

lebih percaya diri mengakui bahasa Madura sebagai bahasa yang unik dan perlu dilestarikan.

3. Pelatihan Kepenulisan

Pelatihan menulis merupakan cara belajar cepat bagi siswa yang ingin memiliki bakat menulis dan memiliki keinginan besar menjadi penulis. Langkah ini dirancang untuk memberikan pengetahuan mengenai tehnik dan strategi menyusun berbagai jenis karya tulisan.

Pelatihan menulis ini sangat penting dilaksanakan agar daya ingat siswa terhadap macam-macam bentuk ejaan bahasa Madura bisa dipahami dengan baik, karena sesulit apapun materi prlajaran yang diberikan kepada siswa, akan menjadi gampang ketika siswa sudah paham tentang cara menukis ejaan yang baik dan benar.

